

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Problematika

Problematika dalam istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan masalah dalam bahasa Inggris disebut *problem* yang artinya *question to be solved or decide* (A.Efferi, 2014).

Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan bahwa masalah merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu penyelesaian tetapi individu atau kelompok tersebut tidak mendapatkan solusi langsung yang ditentukan (Lidinillah, 2011). Menurut Syukir yang menyebutkan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan (Nurihsan, 2008)

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian problematika adalah suatu masalah yang belum terpecahkan baik dari faktor internal maupun eksternal

yang perlu diselesaikan atau dicari jalan keluar permasalahannya.

2. Pengertian Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendefinisikan mahasiswa adalah peserta didik dalam jenjang Pendidikan Tinggi. Menurut Sarwono, mahasiswa merupakan orang yang batas usianya berkisar antara 18-30 tahun dan terdaftar secara resmi pada suatu perguruan tinggi. Sedangkan Knopfemacher mengatakan bahwa mahasiswa adalah calon sarjana yang berpartisipasi di perguruan tinggi (semakin terintegrasi dengan masyarakat), dididik dan diharapkan dapat menjadi calon intelektual (Baroroh, 2016)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Memiliki surat tanda belajar pendidikan tingkat menengah.
- b. Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

3. Macam-Macam Problematika Mahasiswa Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu problematika akademik dan problematika sosial pribadi (Masdudi, 2015).

a. Problematika Akademik

Problematika akademik adalah kesulitan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Adapun problematika studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam memilih program studi, jurusan atau pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.
- 2) Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- 3) Kesulitan dalam mendapatkan sumber dan buku belajar.
- 4) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan dan tugas akhir.
- 5) Kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.
- 6) Kurang motivasi atau semangat belajar.

- 7) Adanya kebiasaan belajar yang salah.
- 8) Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu.
- 9) Kurangnya minat terhadap profesi.

b. Problematika Sosial Pribadi

Problematika sosial pribadi adalah hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam mengatur kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Ada beberapa problematika sosial pribadi yang dihadapi mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kesulitan ekonomi atau biaya kuliah.
- 2) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan.
- 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.
- 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang,
- 5) Kesulitan karena masalah-masalah keluarga.
- 6) Kesulitan karena masalah-masalah pribadi.

Belajar di perguruan tinggi tidak sepadat belajar di sekolah sebelumnya. Di perguruan tinggi, mahasiswa

hanya kuliah di hari-hari dan jam jam tertentu saja. Kondisi tersebut sebenarnya menguntungkan, karena mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai macam kegiatan akademik maupun non akademik, namun pada kenyataannya ada saja problematika yang sering ditemui oleh para mahasiswa. Menurut Paryati Sudarman dalam bukunya yang berjudul belajar efektif di perguruan tinggi, problematika yang sering dijumpai oleh mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi (Mustayah, Budiono, 2010), yaitu :

a. Kejenuhan Dan Kemalasan.

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar, hal ini sering mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Belum lagi tuntutan kemandirian yang lain yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis mahasiswa.

b. Ketidakmampuan Mengelola Waktu

Waktu tidak bisa diulang, itulah filsafat mengenai waktu. Efektivitas belajar di perguruan tinggi sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa mengelola waktu tersebut. Dengan keterbatasan waktu tersebut, mahasiswa diharapkan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

c. Ekonomi

Kekurangan dan kelebihan ekonomi akan menjadi problematik selama belajar di perguruan tinggi. Kekurangan ekonomi dapat menghambat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahannya karena tugas-tugas dan masalah yang berhubungan dengan finansial solusinya kurang dapat diatasi tanpa keuangan yang cukup, sebaliknya kelebihan uang juga dapat menjadi masalah bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai banyak uang biasanya cenderung foya-foya untuk keperluan yang tidak penting/konsumtif. Fasilitas di kota besar sangat banyak, sehingga akan menjadikannya terlena dan lupa akan tugasnya sebagai mahasiswa.

d. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi keberhasilan belajar di perguruan tinggi, mahasiswa tidak akan mengalami hambatan belajar jika bergaul di lingkungan yang kondusif. Tetapi mahasiswa akan mengalami hambatan jika dalam pergaulan yang tidak kondusif. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami drop out karena pengaruh lingkungan pergaulan.

Perkembangan optimal yang diharapkan bisa terwujud pada diri mahasiswa meliputi optimalisasi dalam prestasi akademik, sikap dan perilaku sesuai dengan nilai bidang ilmu yang ditekuni, dan mencapai

tugas perkembangan sebagai pribadi yang dewasa, serta mempersiapkan karir dan masa depan dengan matang. Namun pada kenyataannya, ditemukan berbagai problematika yang dihadapi oleh mahasiswa, baik dari faktor internal yang ada pada dirinya maupun faktor eksternal yang tidak semuanya bisa diselesaikan oleh mahasiswa dengan cara baik dan benar.

4. Kesiapan Guru

Guru merupakan salah faktor utama bagi terciptanya generasi penerus. Bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualnya saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang di emban guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat guru dapat dipelajari dari definisi atau pengertian dari istilah guru itu sendiri.

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Sansekerta, "guru" memiliki arti "pemimpin", "penuntun", atau "pengajar". Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi istilah umum untuk menyebut seorang pengajar atau pendidik. Guru merupakan salah faktor utama bagi terciptanya generasi penerus. Bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualnya saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam

masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat guru dapat dipelajari dari definisi atau pengertian dari istilah guru itu sendiri. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu (Ali, 2018).

Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dan menyampaikan serta dapat dipertanggung jawabkan secara didaktis dan metodis. Sebagai profesi, guru memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru, yaitu:

- 1) Memiliki fungsi dan signifikasi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.
- 2) Menurut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu.

- 4) Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai suatu pedoman perilaku anggota beserta seksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut.
- 5) Sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material (Muchith, 2017).

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Agar lebih mudah memahami konsep guru, maka dapat merujuk pada pendapat beberapa para ahli yaitu : (Safitri, 2019).

1) Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka, guru atau pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab

untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik maupun mental.

2) Husnul Khotimah

Husnul Khotimah mengatakan bahwa guru merupakan orang yang berperan memfasilitasi dalam proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

3) Ngalim Purwanto

Menurut Ngalim Purwanto, guru merupakan orang yang memberikan ilmu atau pengetahuannya kepada seseorang maupun sekelompok orang.

4) Mulyasa

Menurut Mulyasa, guru merupakan orang yang mempunyai kualifikasi akademik serta kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani serta rohani, serta mampu mewujudkan pendidikan nasional.

5) Drs. M. Uzer Usman

Menurut Drs. M. Uzer Usman guru merupakan orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

b. Pengertian Kesiapan

Dalyono mengatakan bahwa kesiapan merupakan kondisi dimana terdapat kemampuan yang cukup baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti memiliki kesehatan dan tenaga yang baik, sedangkan kesiapan mental adalah memiliki minat dan motivasi yang baik untuk melakukan suatu kegiatan (Syahrani *et al.*, 2021).

Menurut Howard, kesiapan mengajar merupakan kesiapan guru dalam mengajar. Hal ini berkaitan erat dengan metode guru mempersiapkan peserta didiknya untuk belajar. Kurniasari mengatakan, untuk mengukur kesiapan mahasiswa calon guru dibutuhkan dengan indikator-indikator tertentu. Kompetensi ialah kemampuan dasar yang wajib dimiliki guru yang dikembangkan atas dasar analisis tugas-tugas guru. Kesiapan menjadi guru bisa dilihat dari keahlian mahasiswa dalam melakukan tugas-tugas guru serta pemahaman terhadap kompetensi yang wajib dipunyai oleh seorang guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesiapan menjadi guru dapat muncul karena adanya pengetahuan dan informasi terhadap profesi guru sehingga timbullah kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini adalah kemauan untuk menjadi seorang guru.

Adapun indikator-indikator tentang kesiapan menjadi guru menurut Maipita dan Mutiara, yaitu : (Hani Subakti, 2022).

1) Pengetahuan Mengenai Profesi Guru

Ketika mahasiswa ingin menjadi guru maka ia akan berupaya untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang profesi keguruan. Banyak sumber untuk memperoleh informasi mengenai profesi guru, seperti artikel, berita serta seminar-seminar yang saat ini sedang gempar. Tidak hanya itu, mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru wajib paham jika tugas seorang guru bukan sekedar mentransfer ilmu semata, tetapi yang lebih penting adalah mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

2) Ketertarikan Mengenai Profesi Guru

Seperti halnya rasa senang terhadap profesi guru, mahasiswa calon guru juga memiliki alasan mengapa tertarik terhadap profesi guru. alasan tersebut antara lain karena adanya tantangan tersendiri bagi seorang yang menjalankan profesi guru daripada profesi lain, seorang guru yang harus senantiasa meng-update ilmu pengetahuannya, dan lainnya.

3) Keinginan Menjadi Guru

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi keinginan seorang mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti bercita-cita ingin menjadi seorang guru dan diwujudkan dengan masuk Program Studi Kependidikan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri seperti adanya dorongan atau permintaan dari keluarga untuk menjadi seorang guru.

4) Usaha Untuk Menjadi Guru

Diperlukan usaha untuk menjadi seorang guru. Mahasiswa yang berminat menjadi seorang guru akan melakukan bermacam-macam usaha untuk meraihnya, seperti belajar menjadi seorang guru yang sebenarnya dengan menjadi seorang tutor di lembaga bimbingan atau privat serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengenai profesi guru dengan mendalami kompetensi-kompetensi keguruan.

5) Keyakinan Mengenai Profesi Guru

Sebelum menjadi seorang guru, mahasiswa calon guru harus mempunyai keyakinan terhadap profesi yang akan dijalannya nanti. Keyakinan

mahasiswa calon guru terhadap profesi guru dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang akan tetap memilih profesi guru meskipun telah diketahui bahwa seorang guru tidak boleh memiliki rangkap jabatan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Yuniasari mengatakan, jika ingin menjadi calon guru profesional maka dibutuhkan kesiapan dan banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa calon guru dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan dan keterampilan.
- b. Faktor eksternal yang meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah dan teman sebaya), pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang terbentuknya kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) (Sukmawati, 2019).

Menurut Weiner, ada 5 kesiapan guru (Teacher readiness) yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu : (Mubarak, 2019).

- a. *Perception*, persepsi. Seorang guru yang baik mempunyai kondisi batin yang baik mengenai guru. Jiwnya penuh dengan semangat untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Ketika kondisi batin dan jiwanya penuh dengan kecintaan terhadap pendidikan, maka akan lahir persepsi yang baik tentang pendidikan. Pendidikan merupakan pengabdian, mencintai kehidupan dan memuliakan manusia. Uang hanyalah variabel antara yang menghubungkan kecintaan dan kebutuhan hidup.
- b. *Attitude*, sikap. Sikap yang baik akan tercipta jika memiliki persepsi yang baik. Seorang guru yang memiliki sikap keguruan baik akan mampu dijadikan panutan bagi muridnya.
- c. *Motivation*, motivasi. Kesiapan seorang guru akan dilihat dari seberapa besar motivasi yang tercipta dari dirinya (intrinsik) dan memanfaatkan motivasi di luar dirinya (ekstrinsik) untuk menjadi guru yang profesional.
- d. *Knowledge of the program*, tahu tentang pekerjaan. Seorang guru yang siap adalah guru yang tahu tentang program pekerjaan yang harus ia lakukan. Ia tidak melakukan apa yang bukan tugasnya. Ia juga totalitas melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya.

- e. *Ability to implement*, mampu melaksanakan. Seorang guru yang siap, mereka adalah yang tahu ilmunya dan bisa melaksanakannya. Bila ia tahu tentang kompetensi profesional (pengetahuan tentang disiplin ilmu) dan kompetensi pedagogis (pengetahuan cara mengajarnya) maka ia tidak berhenti hanya pada tahu saja, tapi lebih kepada melaksanakan pengetahuannya.

6. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai cakap atau kemampuan. Profesional atau tidaknya tenaga pendidik atau guru dapat dinilai dari kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Bahkan kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik (Janawi, 2019).

Menurut Uzer Usman kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Jordan, Carlile dan Stack membedakan antara kompetensi dan kompeten. Kemampuan dalam melakukan serangkaian tugas yang memerlukan integrasi pengetahuan, keterampilan dan sikap disebut sebagai kompetensi. Sedangkan kemampuan melakukan peran secara efektif dalam suatu konteks disebut kompeten (Febriana, 2019).

Ketika seorang guru mempunyai pengetahuan akan keguruan, serta memiliki keterampilan dan kemampuan

untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru bisa disebut juga sebagai guru yang berkompeten. Djamarah dan Suparlan menyatakan bahwa kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau diperlukan dalam bentuk penguasaan pengetahuan. Tingkah laku dan perilaku guru yang memenuhi syarat jabatan fungsional berdasarkan bidang tanggung jawab, kualifikasi, dan jenjang pendidikannya. Kompetensi guru juga menjadi tuntutan karena kebutuhan sistem pendidikan Indonesia (Taruna, 2011)

Kompetensi guru dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dan dinamis. Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru bukan hanya sekedar dinilai dari aspek keilmuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadian dan yang ditampilkannya. Kompetensi kepribadian sangat penting bagi seorang guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

a. Kompetensi Sosial

Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang patut dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

mendalam mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi kelimuannya secara filosofis. Kompetensi ini disebut juga dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian (Rukhyati, 2019).

7. Tugas Guru

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, pekerjaan guru tidak mungkin lepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang telah dilakukan oleh seorang guru diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2012).

Selain tugas guru di atas, tugas guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pembimbing, guru harus mendewasakan peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif.
- b. Bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- c. Sebagai praktisi disiplin, guru agama harus memberi contoh dan menegakkan aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

- d. Sebagai sebuah profesi, seorang guru agama harus bekerja secara profesional dan sadar sepenuhnya bahwa pekerjaannya adalah amanah dari Allah SWT.
- e. Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus terlibat aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena mereka lebih memahami kebutuhan siswa dan masyarakat tentang agama.
- f. Sebagai pekerja terkemuka, guru agama harus berusaha membimbing siswa dalam pengalaman belajar
- g. Sebagai fasilitator, guru agama bertugas membimbing peserta didik melalui pengalaman belajar, memantau kemajuan belajar, dan membantu kesulitan belajar.
- h. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk bersemangat dan proaktif dalam belajar, serta memberikan dorongan dan niat yang tulus karena Allah SWT.
- i. Sebagai penyelenggara, guru agama harus mampu menyelenggarakan kegiatan belajar siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.
- j. Sebagai sumber belajar, guru agama harus memiliki nilai agama dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan siswa khususnya tentang agama.

- k. Sebagai administrator, guru agama harus terlibat dalam pengelolaan pendidikan sekolah, baik di dalam maupun di luar kurikulum (Irwan, 2020).

8. Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan keseluruhan individu yang terdiri dari faktor psikis dan fisik. Dalam pengertian ini, semua sikap dan tindakan seseorang, asalkan disadari, merupakan cerminan dari karakter orang tersebut. Masalah kepribadian inilah yang sangat menentukan tingkat wibawa seorang guru di mata siswa atau masyarakat. Artinya, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh karakternya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor penentu dalam keberhasilan memenuhi peran sebagai seorang pendidik (Nur Fuadi, 2020).

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian.

- a. Mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru
- b. Dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja

- c. Aktif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.
- f. Dan kepribadian yang dapat menjadi teladan (Husin, 2020).

9. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan tiap usaha guna membina serta memusatkan kemampuan akal, jiwa serta jasmaninya, sehingga ia mempunyai ilmu, akhlak serta keahlian yang semua ini dapat digunakan untuk menunjang tugas dedikasi dan kekhalifannya (Nata, 2019). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan merupakan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Nugraha, 2019).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa mengenai agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu membentengi siswa dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus menjadi agen sosial menuju masyarakat yang lebih beradab (Abdul Razak *et al.*, 2019).

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 1 mengemukakan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Bab II pasal 2, menjelaskan: (1) pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, (2) pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Daulay, 2016).

Menurut Ahmad Tafsir, ada 3 tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- 2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi (religious, budaya dan ilmiah)
- 3) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Sedangkan menurut Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi taqwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman, ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan (Firmansyah, 2019).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu mata pelajaran, fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Ada beberapa fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu : (Wiyani, 2012).

- 1) Pengembangan, yaitu peserta didik mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-

tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkap hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata). Sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian penelitian terlebih dahulu, buku-buku serta sumber lain yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan “Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI”, antara lain :

Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aan Pratama	Hubungan minat belajar Mahasiswa dalam mengatasi problematika sebelum menjadi guru PAI	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan minat belajar Mahasiswa dalam mengatasi problematika sebelum menjadi guru PAI. Sama halnya dengan	Menjelaskan Hubungan minat belajar Mahasiswa dalam mengatasi problematika sebelum menjadi guru PAI. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan minat

			tujuan dari penelitian penulis	belajar Mahasiswa dalam mengatasi problematika sebelum menjadi guru PAI (Pratama, 2012).
2.	Hisban	Studi Manajemen Mutu Pembelajaran PAI terhadap Akhlak Mahasiswa jurusan PAI di IAIN Curup tahun 2016	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	Disini menjelaskan tentang Studi Manajemen Mutu Pembelajaran PAI terhadap Akhlak Mahasiswa jurusan PAI di IAIN Curup tahun 2016 (Hisban, 2016).
3.	Timi Yuliana	Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini Sama-sama ingin mencari masalah seorang calon guru Pendidikan Agama Islam sebelum menjadi guru yang sesungguhnya.	Disini menjelaskan tentang hubungan guru Pendidikan Agama Islam terhadap mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y (Yuliana, 2011).

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam. Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dimaksudkan penelitian ini adalah persoalan atau masalah yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Diantaranya :

1. Kurangnya minat menjadi seorang guru dari mahasiswa itu sendiri.
2. Mahasiswa cenderung kurang memperhatikan dan sulit memahami pelajaran ketika duduk dibangku perkuliahan.
3. Mahasiswa kuliah hanya untuk mencari gelar dan ijazah tanpa memahami karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang guru PAI.
4. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami metode pengajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga menghambat kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi agama islam dengan baik kepada siswa.
5. Mahasiswa menghadapi tantangan dalam memperdalam pengetahuan agama islam yang di perlukan untuk menjadi guru PAI yang berkualitas.

6. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam kesulitan mengimbangi siswa yang pintar mengaji, sementara ia sendiri masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020 yang berjumlah 127. Melihat hal yang sangat penting inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan bagaimana upaya mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

Bagan 2 1. Bagan kerangka berpikir

